

WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka

Dewi Evi Anita

SETIA Walisembilan Semarang
Email: dewievanita@gmail.com

The majority of Indonesian Islamic . In Javanese society, Walisongo designation is a very well known name and has a special meaning, which is used to refer to the names of the characters are seen as the beginning of broadcasting Islam in Java. The role of the mayor is very big on the course of administration of the empire, especially the Sultanate of Demak. Method development and broadcasting of Islam which is taken for the Mayor prioritizes wisdom. Closing the rulers and the people directly to show the goodness of Islam, giving examples of noble character in everyday life as well as adjusting the conditions and situation of the local community, so it is not the slightest impression of Islam was developed by the Mayor with violence and coercion. Stories of the Guardians is not taken for granted, but the stories of the Guardians of the charismatic deliberately created to elevate the trustees.

Keywords: peranan, metode pengembangan dan penyiaran Islam, kharisma, Walisongo

A. Pendahuluan

Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara dapat dianggap sudah terjadi pada tahun-tahun awal abad ke-12 M. Berdasarkan data yang telah diteliti oleh pakar antropologi dan sejarah, dapat diketahui bahwa penyiaran Islam di Nusantara tidak bersamaan waktunya, demikian pula kadar pengaruhnya berbeda-beda di suatu daerah.

Berdasarkan konteks sejarah kebudayaan Islam di Jawa, rentangan waktu abad ke-15 sampai ke-16 ditandai tumbuhnya suatu kebudayaan baru yang menampilkan sintesis antara unsur kebudayaan Hindu-Budha dengan unsur kebudayaan Islam. Kebudayaan baru di dalam kepustakaan antara lain dikenal sebagai kebudayaan masa peralihan.

Berdasarkan temuan bukti-bukti arkeologis Islam di daerah pantai dan pedalaman menunjukkan bahwa apa yang digambarkan sebagai kebudayaan tersebut sebagian besar adalah hasil kebudayaan Islam yang tumbuh dan berkembang bersamaan waktunya pada masa kejayaan hingga surutnya kerajaan Majapahit dan tumbuhnya Demak sebagai kesultanan Islam pertama di Jawa.¹

Kajian yang membahas kebudayaan Islam masa peralihan di Jawa secara menyeluruh dan utuh belum banyak diketahui. Seperti Islamisasi di Jawa Timur masa peralihan belum banyak di ungkap berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang memadai. Publikasi kepurbakalaan Islam di Jawa Timur sebagian besar masih berupa laporan berdasarkan hasil dari penelitian.

Namun pengetahuan tentang kebudayaan Islam masa peralihan di Jawa Timur kiranya cukup penting. Sebagaimana pendapat Muhammad Habib Mustopo, ada dua hal yang cukup penting tentang kebudayaan Islam masa peralihan di Jawa Timur. *Pertama*, untuk melacak proses penyiaran Islam di lingkungan masyarakat, di bandar-bandar dan dilingkungan keraton yang mayoritas beragama Hindu-Budha. *Kedua*, untuk mengetahui latar belakang sejarah pertumbuhan seni bangunan dan tradisi sastra tulis Islam yang masih memperlihatkan unsur-unsur budaya pra-Islam. Hasil budaya tersebut sebagai kreatifitas yang berakar dan pengalaman kolektif sejak mengalami interaksi dengan dan luar sekitar abad ke-4 M. Mustopo juga mengutip pendapat L.C. Damais, bahwa istilah masa peralihan dimaksudkan sebagai suatu periode transisi dari zaman Hindu ke zaman Islam atau masa peralihan agama secara resmi. Dan pada periode itu para penguasa formal (raja, pejabat dan kerajaan) di pusat pemerintahan atau dasar perdagangan, telah memeluk Islam secara resmi. Akibatnya, sebagian besar rakyat mengikutinya, meskipun di antara mereka mungkin sudah terlebih dahulu memeluknya.²

¹ Muhammad Habis Mustopo, 2001, *Kebudayaan Islam Di Jawa Timur ; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Jendela Grafika, Yogyakarta, h. 3

² Muhammad Habis Mustopo, 2001, *Kebudayaan Islam Di Jawa Timur ; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Jendela Grafika, Yogyakarta, h. 3

Sedangkan pendapat Clifford Geertz bahwa para Wali dapat disamakan perannya sebagai *Cultural-broker*³. Dalam kondisi semacam itu komunitas muslim di Jawa sebagai pendukung budaya Islam telah membentuk budayanya yang berciri masa peralihan yaitu perpaduan unsur islami dengan unsur-unsur budaya pra-Islam.

Kawasan kebudayaan yang disatukan oleh masa persamaan yang islami selalu mengandung sejumlah besar unsur budaya lokal yang lebih kurang lengkap serta memiliki kebebasan yang berbeda-beda terhadap pengaruh yang dominan dan kebudayaan Islam. Proses akulturasi yang dialami dalam masyarakat yang menerima Islam, baik yang telah memeluk Islam sejak Nabi maupun pada masa abad XVI dan beberapa abad sesudahnya.

Unsur budaya lokal tersebut masih tetap bertahan, dan masyarakat muslim diberbagai kawasan dengan setia dan secara sadar berpegang teguh pada pola-pola perilaku sosial yang lama serta dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Seperti penyesuaian konsep kerohanian Muslim oleh para Wali di Jawa.

Sementara itu tokoh sentral penyebaran Islam di Pulau Jawa, para penulis sejarah sepakat menunjuk para Ulama yang kemudian dikenal dengan julukan Wali Sanga (Sembilan Wali). Menurut kebanyakan penulis, yang dimaksud dengan Wali sanga adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunun Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga dan Sunan Muria.

B. Awal Masuknya Islam di Jawa

Masuknya Islam ke Indonesia dimulai dari daerah pesisir seperti Pasai, Gresik, Goa, talo, Cirebon, Banten dan Demak⁴. Hal ini terjadi karena pelabuhan sebagai pusat perdagangan dan interaksi antar kawasan realitas ini mencerminkan bahwa masyarakat Islam periode awal adalah masyarakat kosmopolit.

Sebagaimana Islam didaerah lain, Islam di Jawa juga berangkat dari daerah pesisir. Proses pergeseran menuju pedalaman, ditengarai oleh Kuntowijoyo sebagai pergeseran Islam kosmopolit menuju Islam agraris dan Islam yang mistik (Kuntowijoyo, 1995: 132).

Sebagai pendapat Azra, ada empat hal disampaikan historiografi tradisional. *Pertama*, Islam di Nusantara dibawa langsung dari Tanah Arab. *Kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru atau juru dakwah profesional. *Ketiga*, orang-orang yang pertama kali masuk Islam adalah penguasa. *Keempat*, sebagian besar para juru dakwah profesional datang di Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13⁵ (Azra, 2002: 13)

³ Clifford Geertz, 1960, *The Javanese Kyahi, The Changing Role Of Cultural-Broker*, Comparative Studies and History, 1959-1960, The Hague, h. 40

⁴ Joko Tri Haryanto, 2003, *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*, Pustakindo Pratama, Semarang, h. 3

⁵ Azyurmardi Azra, 2002, *Islam Nusantara*, Jaringan Global dan Lokal, Mizan, Bandung, h. 13

Perlu dibedakan pula antara kedatangan Islam, penyebaran Islam dan pelembagaan Islam. Menurut Graaf (Graaf, 1989: 2), berdasarkan atas studinya terhadap cerita-cerita disepuluh Islamisasi di Nusantara dapat dibedakan bahwa ada tiga metode penyebaran Islam, yaitu pedagang muslim, oleh para da'i dan orang suci (wali) yang datang dari India atau Arab yang sengaja bertujuan mengislamkan orang-orang kafir dan meningkatkan pengetahuan mereka yang telah beriman.

Masa penyebaran Islam yang paling dominan adalah pendapat yang menyatakan bahwa Islam disebarkan melalui perdagangan. Pendapat seperti ini diangkat oleh para sarjana Barat khususnya Belanda, diantaranya adalah Wertheim.⁶

Melihat proses masuknya Islam di Indonesia dari perspektif perkembangan nampaknya dapat dikompromikan bahwa Islam di Jawa mengalami tiga tahap. *Pertama*, masa awal masuknya Islam ke Wilayah Indonesia terjadi pada abad VII M. *Kedua*, masa penyebaran keberbagai pelosok dilaksanakan pada abad VII sampai XIII M. Ketiga, masa perkembangan yang terjadi mulai abad XIII M dan seterusnya. Sedangkan sejarah Jawa akhir abad ke 15 hingga awal abad ke 16 mempunyai arti penting bagi perkembangan Islam. Setidaknya hal ini bisa dilihat dari dua sisi. *Pertama*, sebagai masa peralihan dari sistem politik Hindu-Budha yang berpusat dipedalaman Jawa Timur ke sistem sosial politik Islam yang berpusat di pesisir utara Jawa tengah. *Kedua*, sebagai puncak islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh para wali.⁷

Walisanga pada masa pelembagaan Islam menggunakan beberapa tahapan, yaitu pertama mendirikan masjid. Dalam proses penyebaran Islam masjid tidak hanya berfungsi untuk tempat beribadah tetapi juga tempat pengajian, dan dari majidlah proses penyebaran Islam di mulai. Masa-masa awal proses islamisasi, masjid menjadi tempat ritual, masjid juga sebagai pusat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Islam. Di dalam masjid segala aktifitas pengembangan Islam berlangsung. Banyak masjid yang diyakini sebagai peninggalan Wali dan dinamakan Wali yang bersangkutan. Seperti masjid yang didirikan oleh Raden Rahmat yang diberi nama *Laqab* sebagaimana tradisi Timur Tengah – Sunan Ampel, sehingga masjidnya dinamakan Masjid Ampel, masjid Giri didirikan oleh Sunan Giri, Masjid Drajat yang didirikan oleh Sunan Drajat dan sebagainya.

Selain nmasjid dalam pembentukan kelembagaan Islam Walisongo dalam penyebaran Islam juga mendirikan pesantren. Didalam khazanah penyebaran Islam, setiap Wali memiliki pesantren yang dinisbahkan dengan nama wali tersebut berada. Seperti pesantren Ampel, pesantren Bangkuning, Pesantren Drajat, pesantren Giri dan sebagainya.

⁶ Taufik Abdullah, 1989, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta, h. 94-111

⁷ Joko Tri Haryanto, 2003, *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*, Pustakindo Pratama, Semarang, h.10-12

Peranan pesantren sebagai lembaga penyebaran Islam di Jawa telah dibahas secara mendalam oleh ahli sejarah, misalnya Soebardi (1976) dan Anthony Jhon, sebagaimana dikutip oleh Dhofier.⁸ Lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.

Pesantren menjadi sangat penting tatkala pelembagaan Islam telah berjalan sedemikian rupa. Pada abad ke-20, munculah berbagai pesantren yang menjadi lembaga untuk pengembangan Islam dengan segala sistem pembelajaran dan pengajaran yang khusus yaitu sorogan, wetonan dan bandongan.

C. Makna Walisongo

Wali dan manusia adalah dua entitas yang berbeda. Untuk bisa kearah itu diperlukan penyadaran bahwa wali-wali adalah sosok yang memiliki kelebihan, karena kedekatannya dengan Allah SWT. Wali dapat menjadi wasilah atau perantara yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Untuk dapat menjadi wasilah tentu harus memiliki atau memenuhi persyaratan kedekatan dan kesucian atau menjadi orang suci.

Kedekatan tersebut diperoleh melalui upaya-upaya individual yang dilakukan seseorang dalam berhubungan dengan Allah lewat dzikir atau wirid dan *riyadha* yang sistematis dan terstruktur. Melalui kedekatan (*taqarrub*) akan memunculkan aura yang disebut dengan kesucian. Dengan demikian kesucian adalah level kedua yang diperoleh seseorang setelah level pertama dipenuhi, dan lewat kesucian wasilah dapat dimaknai.

Wali memiliki kekuatan supranatural dan manusia biasa hanya memiliki kekuatan natural. Agar sampai kepada kesadaran diperlukan penyadaran yang dibarengi dengan penguatan-penguatan kelebihan dalil-dalil dan nash-nash yang memberikan rujukan kepada Nabi Muhammad SAW.⁹

Walisanga atau walisongo yang disebutkan dalam sumber babad sebagai penyebar agama Islam, cukup menarik jika dilihat peranannya sebagai penyebar agama atau sebagai *cultural hero* menurut teori Geertz, terutama jika dilihat dari konteks proses akulturasi. Disatu pihak terdapat tradisi kraton Hindu Budha dengan yang sedang tumbuh, yaitu tradisi kelompok

⁸ Dhofier, Zamakhsyari, 1983, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, h. 17-18

⁹ Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, LkiS, Yogyakarta, h. 253

pedagang dan petani telah menyerap unsur-unsur Islam. Pendukung kebudayaan yang baru itu adalah golongan menengah, seperti pedagang, Kyai, guru, dan Tarekat.

Walisongo menempati posisi penting dalam masyarakat muslim di Jawa terutama di daerah tempat mereka dimakamkan. Jumlah maupun nama-nama yang disebut dalam sumber tradisional tidak selalu sama. Jumlah sembilan atau delapan diperkirakan di ambil dari dewa-dewa *Astadikspalaka* atau *Nawasanga* seperti di Bali.

Kata walisongo, kata yang mirip diperhitungkan yaitu Walisana. Kata Walisongo terdiri atas dua kata Wali dan Songo. Disini kita melihat adanya perpaduan dua kata yang berasal dari pengaruh budaya yang berbeda. Wali berasal dari bahasa Arab (pengaruh Al-Qur'an) dan songo. Disini kita melihat adanya perpaduan dua kata yang berasal dari pengaruh budaya Jawa. Jadi dari segikata Walisongo merupakan interelasi dari pengaruh dua kebudayaan. Dalam bahasa Jawa Kawi, Wali adalah *walya* atau *wididyadya*. Namun kata ini tidak digunakan.¹⁰

Kata *Waly* dalam bahasa Arab berarti “yang berdekatan”. Sedangkan *Auliya* kata jamak dari kata *Waly*. Dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 62 dapat dipahami seorang Wali adalah orang yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, mereka menyampaikan kebenaran dari Allah, dan dalam menyampaikan kebenaran itu karena mendapat karomah dari Allah, tiada rasa khawatir dan sedih. Keistimewaan ini sebenarnya sama dengan para rasul, yang membedakan terletak pada wahyu yang diterima rasul. Wali tidak menerima wahyu, dan juga tidak akan pernah menjadi Nabi atau rasul, tetapi wali mendapat karomah, suatu kemampuan diluar adat kebiasaan manusia.¹¹

Kata Walisongo dalam pandangan yang lain merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata Wali dan Songo. Kata Wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk dari *Waliyullah*, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT. Sedangkan Songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Dengan demikian, Walisongo berarti Wali Sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah.¹²

Kata Wali di Jawa untuk menyebut orang yang khusus, yang dalam pandangan orang Jawa, orang suci, dekat dengan Tuhan, berakhlak baik, menyebarkan ajaran Islam dan dipandang memiliki kemampuan lebih dari pada orang-orang biasa.

Pengertian Wali baik dalam Walisongo maupun Walisana tampaknya memiliki arti yang sama, yakni orang-orang sebagaimana kami jelaskan. Namun walaupun kata ini berasal dari bahasa Arab, kata Wali untuk menyebut orang-orang suci tampaknya khas Jawa. Hal ini tampak misalnya karya-karya sejarah abad pertengahan yang ditulis para sejarawan Islam, tidak dihadapi yang menggunakan kata Wali untuk menyebut para ulama zaman Umayyah,

¹⁰ YB. Suparlan, 1991, *Kamus Indonesia Kawi*, Kanisius, Yogyakarta, h. 225

¹¹ Syekh Thohir Ibn Sholih Al-Jazairy, tt, *Jawahirul Kalamiyah, Multazam*, h. 14-29

¹² Solichin Salam, 1960, *Sekitar Walisanga*, Penerbit Menara Kudus, h. 23

Abbasiyyah dan seterusnya. Demikian juga terhadap para ulama Nusantara selain Jawa. Padahal dalam tradisi tarekat para sanad ajaran tersebut juga menyebut ulama-ulama baik dari Nusantara maupun para ulama zaman pertengahan Islam.

Jika demikian, karena penyebutan ini tampaknya khas Jawa, maka pengertian Wali juga harus dimaknai dalam sudut pandang budaya Jawa. Hal ini akan bertemu dengan konsep Sunan atau Susuhan, gelaran yang dipakai atau dilekatkan kepada orang-orang yang disebut Wali. Kata tersebut bisa berasal dari Bahasa Arab “Sunah” , bahasa Cina “Suhu nan” juga berasal dari bahasa Jawa “Susuhunan” dan menjadi “Sunan”. Selain julukan Sunan, para Wali juga digelari Raden. Raden adalah julukan untuk keluarga raja, seperti Raden Patah dan Sunan Gunung Jati. Sedangkan menurut bahasa Jawa “Susuhunan” atau “Suhunan” artinya junjungan atau yang dijunjung tinggi. Hal ini di Yogyakarta untuk menyebut Sultan adalah Ingkang Sinuwun artinya yang dijunjung. Akhirnya beliau sampai pada kesimpulan bahwa kata Sunan berasal dari bahasa Jawa.

Sebutan lain untuk menyebut para Wali adalah Panita dalam Babad Tanah Jawi, juga ada Sayt khususnya untuk Sunan Ampel dalam Serat Kandaning Ringgit Purwo. Istilah-istilah tersebut penting memahami secara komprehensif budaya Jawa dalam hubungannya dengan Islam. Jika kata Wali berasal dari Bahasa Arab dan harus dipahami dalam kultur Jawa, demikian juga kata Sunan juga harus dipahami dalam konsep budaya Jawa.

Kata berikutnya Songo dan Sana juga harus merujuk pada sudut pandang budaya Jawa. Kata songo dalam bahasa Jawa berarti sembilan, sedangkan Sana berarti tempat, juga nama kayu yang dinisbahkan kepada para Wali. Namun semua ini tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang bahasa Jawa. Artinya sembilan dalam pengertian tersebut juga memiliki makna multitafsir. Bisa juga Sembilan, memiliki makna angka keramat, karena dalam bilangan angka sembilan adalah terbesar. Hanya saja bila diperhatikan wali-wali yang banyak disebut sumber sejarah berbeda-beda, maka songo menunjuk makna kedua¹³. Dengan demikian angka sembilan merupakan angka mistik pada masyarakat Jawa sebelum Islam didasarkan pada faham klasifikasi bahwa manusia dan alam semesta mempunyai hubungan yang erat.

D. Pemilihan Wilayah Dakwah

Ada sembilan Wali (Walisanga) dan Wali lokal dalam tradisi masyarakat muslim di Jawa. Mereka kebanyakan berkedudukan di kota-kota pesisir dan sebagian kecil di daerah pedalaman. Wilayah pengaruhnya terbatas dilingkungan kota yang menjadi basisnya, hanya satu-dua diantaranya yang mempunyai pengaruh jauh melampaui batas daerahnya, misalnya Sunan Bonang dan Sunan Giri.

¹³ Joko Tri Haryanto, 2003, *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*, Pustakindo Pratama, Semarang, h. 67-69

Keterbatasan daerah tersebut sesuai dengan struktur politik pada waktu itu, yaitu karena adanya penguasa setempat yang lazim disebut Kyai Ageng. Mereka termasuk tuan feodal yang mandiri, dan apabila terpaksa tunduk kepada kekuasaan raja yang berhasil memegang kedaulatan di daerah tertentu, maka biasanya mereka berkedudukan sebagai penguasa.

Para Wali meskipun hidupnya tidak sezaman, tetapi dalam pemilihan dakwahnya tidak sembarangan. Penentuan tempat dakwahnya dipertimbangkan pula dengan faktor strategi yang sesuai dengan kondisi zamannya. Jika kita perhatikan dari kesembilan wali dalam pembagian wilayah kerjanya ternyata mempunyai dasar pertimbangan geostrategis yang mapan. Kesembilan wali tersebut membagi kerjanya dengan rasio 5:3:1.

Jawa Timur mendapat perhatian besar dari para Wali. Disini ditempatkan 5 Wali, dengan pembagian teritorial dakwah yang berbeda. Maulana Malik Ibrahim, sebagai wali perintis, mengambil wilayah dakwah Gresik. Setelah Maulana Malik Ibrahim wafat wilayah ini dikuasai oleh Sunan Giri. Sunan Ampel mengambil posisi dakwahnya di Surabaya. Sunan Bonang sedikit ke Utara di Tuban. Sedangkan Sunan Drajat di Sedayu.

Jika diperhatikan posisi wilayah yang dijadikan basis dakwah kelima Wali tersebut, kesemuanya mengambil tempat kota bandar perdagangan atau pelabuhan. Pengambilan posisi pantai ini adalah ciri Islam sebagai ajaran yang disampaikan oleh para da'i yang mempunyai profesi pedagang. Berkumpulnya lima Wali di Jawa Timur adalah karena kekuasaan politik saat itu berpusat di wilayah ini. Kerajaan Kediri di Kediri dan Majapahit di Mojokerto. Pengambilan posisi di pantai ini, sekaligus melayani atau berhubungan dengan pedagang rempah-rempah di Indonesia Timur. Sekaligus juga berhubungan dengan pedagang beras dan palawija lainnya, yang datang dari pedalaman wilayah kekuasaan Kediri dan Majapahit.

Seperti dikemukakan oleh J.C. Van Leur dalam Indonesia dalam *Indonesia: Trade and society*, selain Islam telah mulai masuk ke Indonesia sejak abad ke-7, juga dijelaskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak mengenal adanya lembaga khusus yang menanganinya. Selanjutnya dijelaskan bahwa setiap Muslim bertindak sebagai da'i nya.¹⁴

Penyebaran Islam di Indonesia tidak mengenal agresi militer dan agama. Penyebaran lebih banyak dijalankan melalui perdagangan. Dari keterangan ini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pemilihan tempat Wali dalam dakwahnya lebih banyak posisi bandar perdagangan dari pada kota pedalaman.

Seperti di Jawa Timur, para Wali lebih terlihat sebagai penyebar Islam yang berdagang. Artinya tidak seperti digambarkan oleh senetara dongeng yang memberitakan kisah para Wali sebagai tokoh yang menjauhi masyarakat, seperti berlaku sebagai Bhiksu, atau lebih banyak beribadah semacam bertapa di gunung dari pada aktif dibidang perekonomian.

¹⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, 1995, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, h. 105

Ternyata dinamika kehidupannya lebih rasional seperti halnya yang dicontohkan Rosulullah yang juga pernah berdagang.

Sedangkan di Jawa Tengah para Wali mengambil posisi di Demak, Kudus dan Muria. Sasaran dakwah para Wali yang di Jawa Tengah tentu berbeda yang berada di Jawa Timur. Di Jawa Tengah dapat dikatakan bahwa pusat kekuasaan politik Hindhu dan Budha sudah tidak berperan lagi. Hanya para Wali melihat realitas masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya yang bersumber dari ajaran Hindhu dan Budha. Saat itu para Wali mengakui wayang sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, wayang perlu dimodifikasi, baik bentuk maupun isi kisahnya perlu diislamkan. Instrumen gong juga perlu diubah, yaitu secara lahiriah tetap seperti biasanya, tetapi makna diislamkan.

Penempatan di ketiga tempat tersebut tidak hanya melayani penyebaran ajaran Islam untuk Jawa Tengah semata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelayanan Indonesia Tengah. Saat berlangsung aktivitas ketiga Wali tersebut pusat kekuasaan politik dan ekonomi beralih ke Jawa Tengah. Yakni dengan runtuhnya kerajaan Majapahit akibat serangan Kediri (1478). Munculnya kesultanan Demak nantinya melahirkan Kesultanan Pajang dan Mataram II. Perubahan kondisi politik seperti ini, memungkinkan ketiga tempat tersebut mempunyai arti geostrategis yang menentukan.

Proses islamisasinya di daerah Jawa Barat hanya ditangani seorang Wali, Syarif Hidayatullah, yang setelah wafat dikenal dengan Sunan Gunung jati. Adapun pemilihan kota sebagai pusat aktivitas dakwah Sunan Gunung Jati, tidak dapat dilepaskan hubungan dengan jalan perdagangan rempah-rempah sebagai komoditi yang berasal dari Indonesia Timur. Dan Cirebon merupakan pintu perdagangan yang mengarah ke Jawa tengah dan Indonesia Timur, atau pun ke Indonesia Barat. Oleh karena itu pemilihan Cirebon dengan pertimbangan sosial politik dan ekonomi saat itu, memiliki nilai geostrategis, geopolitik, dan geoekonomi yang menentukan keberhasilan penyebaran Islam selanjutnya.

Proses islamisasi di Jawa, Jawa Timur menempati posisi penting dilihat dari banyaknya Wali Allah sebagai penyebar Islam. Seperti Maulana Malik Ibrahim yang mengambil wilayah dakwahnya di Gresik kemudian digantikan oleh Sunan Giri. Sunan Ampel menyebarkan Islam yang berpusat di Surabaya, Sunan Bonang menyebarkan Islam di wilayah Tuban dan Sunan Drajat di wilayah Sedayu.

Kelima Wali tersebut, secara geostategis memanfaatkan wilayah pesisir yang memiliki pelabuhan atau kota bandar pelabuhan. Pemilihan wilayah pesisir sebagai basis islamisasi dengan bandar pelabuhannya adalah pesisir menjadi basis pertemuan dengan suku, tradisi dan budaya dari masyarakat lain. Lalu lintas laut lebih mudah pada saat itu dibandingkan daratan, sehingga masyarakat pesisir cenderung lebih terbuka dibandingkan masyarakat pedalaman. Hal tersebut sampai saat ini masih terjadi dimana masyarakat perkotaan dapat diidentikan dengan masyarakat pesisir yang mampu menerima keterbukaan karena

keterbiasaan mereka, dan sebaliknya masyarakat pedalaman yang terbiasa dengan ketertutupan untuk menerima berbagai akses yang datanya dari luar.

E. Karakteristik Walisongo

Para Wali adalah orang yang pernah berjasa dalam penyebaran agama Islam di Jawa dan memprakasai berdirinya suatu kerajaan Islam. Kecuali memiliki tugas, keyakinan, tujuan dan cita-cita yang sama, ternyata sebagian besar juga memiliki hubungan darah langsung maupun hubungan perkawinan.

Setiap orang mempunyai nama yang diberikan ketika ia dilahirkan, tetapi nama para Wali yang disebut-sebut orang banyak ternisbahkan oleh nama tempat yang secara historik terhubung dengan riwayat hidup mereka. Semua penulis sejarah sependapat bahwa ulama pembawa Islam di Pulau Jawa adalah para Wali Sembilan yang lebih dikenal dengan sebutan Walisongo.

Sembilan Wali tersebut hanya Sunan Bonang yang sampai sekarang diketahui ajarannya dan keasliannya dapat dipegang, sedangkan ajaran walisongo yang lain masih samar-samar belum tersingkap. Ajaran Sunan Bonang ini menggambarkan bagaimana corak ajaran Islam dari Walisongo secara umum yang tersebar di Pulau Jawa.¹⁵

Ajaran yang terdapat dalam primbon Sunan Bonang yaitu mengajarkan ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf yang lengkap dan tersusun rapi menurut ajaran aqidah Ahlussunnah wa al-Jamaah dengan mazhab Syafi'i. Primbon tersebut disamping berisikan tauhid juga melarang pembaca berbuat syirik. Primbon tersebut ditutup oleh Sunan Bonang dengan nasihat "hendaklah perjalanan lahir batinmu menurut jalan-jalan syariat, cinta, serta meneladani Rasulullah SAW."¹⁶ Dengan demikian jelas Sunan Bonang dapat digolongkan dalam golongan Ahlussunnah wa al-Jamaah.

Konon ia dan Raden Paku bermaksud naik haji ke Mekah, dan sebelumnya berguru kepada Abdulisbar atau Dulislam di Pasai (versi lain Wali Lanang, kali ini Ayah Raden Paku, di Malaka, tetapi kemudian diminta ke Jawa oleh gurunya. Menurut Abdul Hadi WM dalam *Sunang Bonang, perintis dan pendekar Sastra Suluk* (1993), "Pada tahun 1503, setelah beberapa tahun jabatan imam masjid dipegangnya, dia berselisih paham dengan Sultan Demak dan meletakkan jabatan, lalu pindah ke Lasem. Di Lasem dia memilih Desa Bonang sebagai tempat tinggalnya. Di Bonang dia mendirikan pesantren dan pesujudan (tempat tafakur), sebelum akhirnya kembali ke kampung halamannya, Tuban."

¹⁵ Abdullah bin Nuh, 1978, *Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten*, Majelis Ta'lim al-Ihya, Ciamis, Bogor, h. 10-13

¹⁶ Muhammad Syamsu AS, 1999, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, PT. Lentera Basritama, Jakarta, h. 37-38

Sangat terkenal kisahnya sebagai Wali yang memberikan Raden Sahid alias Brandal Lokajaya suatu pencerahan, sehingga kelak menjadi pendakwah sinkretis ulung bernama Sunan Kalijaga. Namun dalam serat *Dermagandul* yang baru ditulis tahun 1879, yang bersifat negatif terhadap para wali, seperti diteliti Denys Lombard (Lombard, 1990), Sunan Bonang “digambarkan sebagai tokoh kasar dan tidak tahu malu” tentu saja ini bagian dari “politik dongeng” yang sering bisa dilacak atas sebagai legenda, mengingat tokoh Sabdopalon dan Nayagenggong dalam karya itu digambarkan menolak masuk Islam.

Lain halnya dengan riwayat Sunan Bonang terdapat keunikan tersendiri, dikarenakan terdapat tiga lokasi pemakaman Sunan Bonang. Jika tiga lokasi tersebut ditanggapi secara serius oleh juru kuncinya, tentu akan menjadi bingung karena tidak ada bukti kebenarannya.¹⁷

Kerancuan ini disebabkan antara lain karena sejak awal tidak terbedakan, mana yang makam dan mana yang petilasan: tempat para wali pernah tinggal, mengajar atau sekedar lewat saja. Apabila petilasan yang menjadi ukuran, maka jumlah lokasi yang berhubungan dengan Sunan Bonang menjadi empat.

Lokasi *pertama*, dan yang paling populer, adalah makam dibelakang Masjid Agung Tuban. Barang siapa berkunjung ke sana akan melihat suatu kontras, antara Masjid Agung tuban yang arsitekturnya megah dan berwarna-warni itu, dengan astana Masjid Sunan Bonang di belakangnya yang sederhana. Di dekat astana masjid terletak makam Sunan Bonang. Untuk mencapainya harus menyusuri gang sempit disamping masjid besar.

Lokasi *kedua* adalah petilasan disebuah bukit di pantai utara Jawa, antara Rembang dan Lasem, tempat yang dikenal sebagai bonang, dan dari sanalah memang ternisbahkan nama Sunan. Di kaki bukit konon juga terdapat makam Sunan Bonang, tanpa cungkup dan tanpa nisan, hanya ditandai oleh tanaman bunga melati. Namun di atas bukit, terdapat batu yang digunakan sebagai alas untuk shalat di batu itu terdapat jejak kaki Sunan Bonang, konon karena kesaktiannya membuat batu itu melesak.

Lokasi *ketiga* adalah makam Sunan Bonang di Tambak Kramat, Pulau Bawean. Ketika *Intisari* melacak pulau terpencil antara Jawa dan Kalimantan tersebut, terdapat dua makam Sunan Bonang di tepi pantai. Salah satu makam memang tampak lebih terurus, karena dibuatkan “rumah” dan diberi kelambu sedang makam satunya masih harus bersaing pengakuan dengan spekulasi lain bahwa itu sebenarnya makam seorang pelaut dari Sulawesi yang kapalnya karam di sekitar Bawean.

Lokasi *keempat* adalah sebuah tempat bernama Singkal di tepi Sungai Brantas di Kediri. Konon dari tempat itu, seperti dituturkan dalam *Babad Kadhiri*, Sunan Bonang melancarkan dakwah tetapi gagal mengislamkan Kediri. Ketika laskar Belanda-Jawa pada 1678 menyerang

¹⁷ *Intisari*, Februari, 2006

pasukan Trunajaya didaerah itu, mereka menemukan masjid yang digunakan sebagai gudang mesiu, seperti dilaporkan Antonio Hurdt. Menurut Graaf dan Pigeaud, “ adanya masjid yang cukup penting di Singkal pada abad ke -17 menyebabkan legenda yang mengisahkan tempat itu sebagai propaganda agama Islam pada permulaan abad ke-16 menjadi agak lebih dapat dipercaya”.¹⁸

Sunan Bonang dalam dakwahnya berusaha memasukan pengaruh Islam ke dalam kalangan bangsawan keraton Majapahit. Sunan Bonanglah yang memberikan didikan Islam kepada Raden Patah, sultan Demak pertama. Raden Patah ini adalah putra Brawijaya V (Raja Majapahit).

Pada masa hidupnya Sunan Bonang termasuk penyokong dari kerajaan Demak dan ikut pula membantu pendirian masjid di kota Bintoro Demak. Filsafat ketuhanan Sunan Bonang yaitu iman, tauhid dan makrifat terdiri dari pengetahuan yang sempurna. Maksudnya bahwa kesempurnaan barulah akan tercapai hanya dengan terus menerus mengabdikan kepada Tuhan. Seseorang tidak mempunyai gerakan sendiri, begitu pula tidak mempunyai kemauan sendiri dan segala gerakannya itu datang dari Allah.

Sunan Bonang adalah pencipta gending *Darma*. Sunan Bonang berusaha mengganti nama-nama hari nahas menurut kepercayaan Hindu dan nama-nama dewa Hindu dan nama-nama malaikat dan nabi-nabi menurut agama Islam¹⁹

Selain Sunan Bonang, Wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa adalah Sunan Ampel. Nama itu dihubungkan dengan Ampel yang kini menjadi bagian dari kota Surabaya. Nama lain yang sering disebut Raden Rahmat, orang suci dari Ampel Denta, tepatnya Sunan Ampel Denta. Disebutkan bahwa Raden Rahmat berasal dari dan merupakan anggota keluarga kerajaan Cempa. Seperti diketahui, dalam kisah Walisanga, Sunan Ampel disebutkan berputra Sunan Bonang yang menjadi guru Sunan Kalijaga, serta bermurid antara lain Sunan Giri yang juga merupakan Wali tersohor.

Makam Sunan Ngampel Denta tidak kalah ramainya dibandingkan dengan makam para Wali lain pada abad ke-21 ini. Bahkan dari semua makam yang telah dilaporkan *Intisari* adalah makam Sunan Ngampel Denta ini saja yang tidak boleh dipotret ataupun di rekam kamera video. Kompleks makan dan pemukiman Ngampel Denta sendiri telah menjadi khas dan unik bukan karena kesunyiannya, melainkan telah mengalami metamorfosa: betapa sebuah pusat keagamaan dengan masjid besar di tengah kampung melebur dalam sebuah pusat perdagangan, tanpa harus kehilangan suasana sakral sama sekali. Sebaliknya, kompleks makam dan masjid Ampel bagaikan sebuah perayaan menyatunya kekhususan agama dengan gairah kehidupan sehari-hari, bagaikan suatu agama bisa sangat membumi.

¹⁸ Intisari, Februari, 2006

¹⁹ Tamar Djaya, 1965, Pusaka Indonesia-Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air, Bulan Bintang, Jakarta, h. 147

Ketika Raden Rahmat pertama kali datang di Jawa dan tiba di Gresik, ia disambut seorang ulama Arab bernama Syekh Maulana Kubra. Ia menyambut dengan gembira dan meramalkan berakhirnya kepercayaan berhala dan Raden Rahmat akan menjadi pelopor Islam di Jawa.²⁰

Demikian pula dengan pendapat Tamar Djaya pertama kali Raden Rahmat tiba di Gresik di sambut dengan gembira oleh penduduk yang telah beragama Islam oleh seorang ulama ternama bangsa Arab yang bernama Syekh Maulana Jamad Al-Kubra, yang kemudian bergaul dengan Raden Rahmat. Beliau melihat Raden Rahmat mempunyai sifat berani, tegas, berpengaruh dan tabah sehingga diramalkan Raden Rahmat kelak akan pengembang Islam di Tanah Jawa.²¹ Salah satu buktinya pada tahun 1479 M Raden Rahmat mendirikan Masjid Agung Demak. Kerajaan Demak tersebut berdiri sebagai kerajaan Islam yang pertama dengan rajanya Raden Patah, hal ini tentunya atas dukungan dari Sunan Ampel.²²

Selain Ampel Denta, menurut penuturan *Babad Gresik*, Raden Rahmat berhasil mendirikan daerahnya semula berlumpur dan berair menjadi daerah yang makmur. Di daerah tersebut didirikan pula pesantren yang bertujuan untuk mendidik akidah dan syariat bagi para poengikut-pengikutnya, sehingga Ampel menjadi pusat dakwah Islam. Keberhasilan beliau dalam mengelola pesantren terlihat dari ketenaran nama Ampel Denta dalam waktu singkat.²³

Perkembangan Ampel Denta sebagai suatu koloni di Surabaya yang dihuni oleh orang-orang yang beragama Islam pada gilirannya menjadi tempat belajar para santri yang berasal dari beberapa daerah, terutama saudagar dan para bangsawan, melainkan juga menjadi tempat persinggahan bagi para juru dakwah dari beberapa penjuru negeri.

Faktor lain yang mempengaruhi pesatnya perkembangan Ampel Denta adalah karena Raden Rahmat tidak pernah mempersoalkan mahzhab yang dianut oleh para juru dakwah maupun santrinya, meskipun beliau sebagai penganut mahzhab Hanafi. Dalam mengembangkan pendidikan Islam, beliau lebih mengutamakan segi penanaman akidah dan pelaksanaan syariat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Sehingga dengan cara yang netral seperti itu, pendidikan di Ampel Denta banyak mempengaruhi simpati di kalangan masyarakat.

²⁰ Thomas W Arnold, 1981, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. The Preacing Of Islam, Penerbit Wijaya, Jakarta, h. 332

²¹ Tamar Djaya, 1965, *Pusaka Indonesia-Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, Bulan Bintang, Jakarta, h. 113

²² Muhammad Syamsu AS, 1999, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, PT. Lentera Basritama, Jakarta, h. 42-43

²³ Ridin Sofwan, 2004, *Islamisasi Di Jawa Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Pustaka Pelajar, h. 43-49

Tokoh Walisongo yang ketiga adalah Sunan Giri. Kebesaran Sunan Giri terlihat antara lain sebagai anggota dewan walisongo dan namanya tersebut dalam versi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Setiap versi berbeda nama Wali yang termasuk dalam kelompok Walisongo. Ada seorang Wali yang termasuk dalam versi tertentu dalam versi yang lain. Hanya Wali yang besar saja yang disebut dalam ketiga versi, dan Sunan Giri termasuk dalam kelompok ini. Namun Sunan Giri tidak bisa dilepaskan dari proses kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak. Ia adalah Wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya negara tersebut, serta terlibat dalam penyerangan ke Majapahit sebagai penasihat militer. Nama lain/gelar Sunan Giri yang sering disebut adalah Joko Samudro, yaitu nama yang diberikan ibu angkatnya, Nyai Gede pinatih. Nama lainnya adalah Raden Paku, nama yang diberikan Sunan Ampel atas permintaan ayah Sunan Giri yaitu Maulana Ishak sewaktu meninggalkan Jawa. Sedangkan Sunan Kalijaga menamainya Prabu Satmata.²⁴

Kisah Sunan Giri dalam legenda terulang kembali riwayat Sunan Ngampel Denta dan sunan Bonang. Bahwa Sunan Bonang adalah putra Sunan Ngampel Denta, mereka menjadi murid Sunan Ngampel Denta tersebut sebelum mengembara sampai tanah Malaka dan berguru kepada Syeh Wali Lanang, yang ternyata adalah ayah Sunan Giri.

Cerita tutur Jawa disebutkan bahwa Nyai Gede Pinatih sebagai pengasuh Prabu Satmata meninggal tahun 1477; pembuatan kedaton atau istana berlangsung 1485, disusul pembuatan “kolam” diduga adalah “taman” yang memang termasuk di dalamnya adalah danau tiruan, dengan pulau kecil di tengahnya inilah taman air (*taman sari*) yang merupakan bagian dari kompleks istana raja Jawa. Artinya, bangunan tersebut adalah legitimasi kekuasaan duniawi, dan jika Prabu Satmata adalah juga Sunan Giri, berarti kekuasaan rohani tersatukan dengan kekuasaan duniawi. Dalam komentar Graaf dan Pigeaud, “memiliki taman semacam ini tentu menambah wibawa dan kekuasaan pemimpin agama pertama di Giri”.²⁵

Tindakan Prabu Satmata dari Giri itu (seperti juga dilakukan para Wali Islam di Jawa pada zaman yang sama) dapat di anggap sebagai usaha memantapkan dan menguatkan pusat keagamaan dan kemasyarakatan ini bagi kepentingan pada pedagang Islam yang sering kurang semangat agamanya” Para pedagang ini keturunan asing, berasal dari golongan menengah, dan diduga sudah tinggal di Jawa sejak abad ke-14, baik di kota besar maupun kecil”. Dibangunnya *kedaton* dan dipakainya nama gelar dan raja (Prabu Satmata).

Perhatikan bahwa konsentrasi para sejarawan ini bukanlah personifikasi Sunan Giri itu sendiri, melainkan bagaimana personifikasi Sunan Giri dalam legenda menunjukkan fenomena agama dan sejarah Jawa. Tentang kediaman di puncak bukit misalnya disebutkan, “... dialah orang pertama di antara ulama yang membangun tempat berkhawat dan tempat berkubur di atas bukit”. Dibahas, “Tempat keramat di atas gunung tentu sudah dianggap

²⁴ Umar Hasyim, 1979, *Sunan Giri*, Menara, Kudus, h. 17

²⁵ Intisari, Maret, 2006

penting dalam kehidupan keagamaan sebelum zaman Islam di Jawa Timur /dapat diduga bahwa kelompok-kelompok “kafir” yang memiliki satu atau beberapa “bukit keramat” sebagai pusat keagamaannya telah memberikan perlawanan bersenjata waktu orang-orang alim Islam datang untuk menjadikan gunung keramat mereka menjadi daerah Islam. Apakah Giri dekat Gresik sebagai pusat kehidupan Islam dan sebagai tempat penghayatan agama bagi orang-orang Islam beriman telah didirikan sekadar mencontoh “gunung keramat” di Jawa Timur ? ataukah didirikan di bekas ‘ gunung keramat’?

Personifikasi Nyai Gede Pinatih juga memungkinkan spekulasi bahwa pembangunan kedaton Giri mendapat dukungan dana komunitas dagang tersebut. Dalam bahasa al-Qurtuby yang khusus meneliti tentang peranan Tionghoa sebagai penyebar Islam. “ Bahkan di Giri, *back up* dana Giri Kedaton adalah seorang Cina Muslimah dan saudagar kaya bernama Nyai Gede Pinatih yang sekaligus ibu angkat Sunan Giri.

Sunan Giri menyiarkan Islam dan menamakannya ke dalam jiwa para penduduk. Beliau mendirikan masjid sebagai langkah pertama dan dasar untuk menyiarkan Islam. Sunan Giri mendirikan beberapa pesantren dan mengajarkan ilmu fiqih, ilmu tasfir, ilmu hadist, serta nahwu dan sharaf kepada santrinya. Santrinya yang belajar di pesantren bukan hanya dari sekitar Surabaya tetapi juga dari Madura, Lombok, Makasar dan Ternate.²⁶ (Syamsu AS, 1999: 49)

Sebagai ulama dan guru, beliau juga berdagang untuk penghidupannya. Dengan modal yang diberikan oleh ibu angkatnya Nyai Gede Pinatih, beliau pedagang mengelilingi pulau-pulau di Indonesia seperti Kalimantan, Sulawesi dan juga sampai Kamboja. Karena beliau berdagang melayari lautan menuju pulau-pulau, maka banyak orang kaya dan orang-orang terpendang dari Maluku.

Perjuangan terbesar yang dilakukan Sunan Giri dalam dakwahnya islamiyah yaitu mengirim santrinya ke pelosok-pelosok Indonesia untuk menyiarkan Islam, misalnya pulau-pulau Madura, Bawean, kangean, bahkan sampai Ternate dan huraku (di kepulauan Maluku). Kemasyurannya melebihi gurunyan, Sunan Ampel dan Maulana Ishak.

Maulana Malik Ibrahim adalah tokoh yang termasuk Walisembilan. Nama lain yang dipakai oleh beliau adalah Maulana Magribi atau Maulana Ibrahim. Saat datang di Pulau Jawa beliau menetap di desa Leran yang terletak di kota Gresik. Beliau mengajak Raja Majapahit untuk memeluk Islam. Oleh raja tersebut Maulana Malik Ibrahim diberi hadiah sebidang tanah. Di atas tanah tersebut kemudian dibangun masjid untuk tempat beribadah dan tempat mengajarkan Islam.

Maulana Malik Ibrahim menyebarkan Islam dengan cara melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat yang diajaknya, dan tidak dengan secara langsung mengajarkan apa Islam itu.

²⁶ Muhammad Syamsu AS, 1999, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, PT. Lentera Basritama, Jakarta, h. 49

Dalam penyebaran Islam Maulana Malik Ibrahim berdakwah dengan cara diplomasi yang ulung yang bisa diterima oleh akal pikiran masyarakat sehingga Islam dapat diterima masyarakat.²⁷

Demikian halnya dengan Sunan Kudus, nama lain / gelar Sunan Kudus yang disebut adalah Ja'afar Shadiq, Raden Undung atau Raden Untung dan Raden Amor Haji. Sunan Kudus terkenal sebagai ulama besar yang menguasai ilmu ushul hadist, ilmu tafsir al-Qur'an, ilmu sastra, matiq dan yang terutama sekali adalah ilmu fiqh. Karena itu di antara para Walisongo, beliau diberikan julukan *Waliyul Ilmi*, yang artinya Wali yang menjadi segudang ilmu.

Sunan Kudus juga terkenal di bidang kesenian. Kecintaannya adalah pada gending maskumambang dan mijil. Beliau pun seorang pujangga dan berinisiatif mengarang dongeng-dongeng pondok yang bersifat dan berjiwa Islam. Salah satu pujangga Beliau lainnya dalam menyebarkan Islam adalah pada saat Maulud Nabi Muhammad saw, orang berduyun-duyun datang. Di pintu gapura masjid, semua orang harus membaca dua kalimat syahadat terlebih dahulu sebelum masuk. Ini yang disebut dengan *Syahadatain*, suatu ucapan dalam dakwah islamiyah. Hal tersebut termasyur di Jawa Tengah atau Jawa Timur sebagai *upacara sekaten* (dari asal kata *Syahadatain*).

Anggota Walisembilan lainnya adalah Sunan Drajat. Sunan Drajat adalah Syarifuddin Hasyim, putra Sunan Ampel. Sunan Drajat adalah seorang Waliyullah yang memiliki sifat sosial. Di dalam menjalankan agama dan dakwah Islamiah, beliau tidak segan-segan membantu rakyat yang sengsara, anak-anak yatim piatu, orang sakit dan membantu fakir dan miskin.

Sikap hidup yang dicontohkan Sunan Drajat tidak ketinggalan Beliau adalah pencipta gending *pengkur*. Sikap hidup yang dicontohkan Sunan Drajat adalah agar pengikutnya dapat mengambil suri tauladan yang dilakukan oleh seorang Muslim, sebab Islam menganjurkan pengikutnya untuk berbuat serupa yaitu ajaran kolektifisme, yaitu ajaran untuk gotong royong, hidup rukun, saling tolong menolong dimana yang kuat menolong yang lemah dan yang kaya menolong yang miskin. Demikian ajaran Islam yang sebenarnya.

Sunan Drajat mendirikan tempat dakwah yang strategis, yaitu tempat yang tinggi. Tempat tersebut kemudian dikenal dengan *Dalem Duwur* yang kini didirikan museum yang cukup megah dekat makam beliau. Di tempat tersebut dakwahnya beliau lebih berhasil. Metode yang digunakan sebagaimana yang dilakukan Sunan Muria, yakni melalui lagu-lagu Jawa.

Sunan Gunung Jati adalah salah satu Wali yang terkenal menyebarkan Islam di pulau Jawa. Nama lain dari Sunan Gunung Jati adalah Syarif Hidayatullah. Beliau menjalankan agama dan dakwah Islamiah di daerah Cirebon. Ilmu agama yang dipelajarinya adalah ilmu

²⁷ Ridin Sofwan, 2004, Islamisasi Di Jawa Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad, Pustaka Pelajar, h. 32

syariat, ilmu hakekat, ilmu tarekat dan ilmu makrifat. Sunan Gunung Jati diangkat oleh Sultan Demak menjadi penguasa Cirebon. Disanalah beliau menyebarkan agama Islam.

Sunan Gunung Jati, dalam menjalankan dakwah Islamiahnya, beliau berhasil mengislamkan penduduk daerah Jawa Barat, dan Raja Banten dapat diinsafkan oleh beliau untuk memeluk agama Islam. Beliau berhasil menggagalkan pendaratan orang portugis yang hendak mendirikan benteng di Sunda Kelapa. Jalan lain dari Sunan Gunung Jati adalah beliau mengganti Sunda Kelapa dengan Jayakarta, yang saat ini kita kenal dengan Jakarta.

Masa penyebaran ilmu dimulai setelah Sunan Gunung Jati mendapatkan ilmu yang lengkap yang didapat dari Nabi Muhammad SAW. Sunan Gunung Jati adalah sebagai penegak Islam pertama di Jawa dan sebagai penyebar Islam. Beliau memiliki benda-benda berkekuatan magis. Bagi masyarakat Jawa benda-benda keramat tersebut dipercaya melindungi raja atau negara dari marabahaya dan dapat membantu pemiliknya mencapai maksud, maka makin banyak benda yang dimilikinya makin sakti pemiliknya.

Tujuan hidupnya adalah cenderung yang bersifat abadi, beliau adalah seorang yang teguh pendirian tidak mudah menyerah kepada segala macam rintangan yang dijumpainya dalam mencapai cita-citanya.

Selanjutnya Sunan Kalijaga, beliau sangat dekat sekali dengan kaum Muslim di tanah Jawa. Nama lain Sunan Kalijaga adalah Muhammad Said atau Joko Said. Salah satu kelebihan Sunan Kalijaga adalah kemampuannya memasukkan pengaruh Islam kepada kebiasaan orang Jawa. Kecintaan orang Jawa yang tidak bisa dilepas terhadap wayang, menyebabkan beliau memasukan hikayat-hikayat Islam ke dalam permainan wayang.

Sunan Kalijaga menjadi tokoh legendaris dalam kisah yang masyhur menjadi soko tatal dalam masjid Demak. Diceritakan bahwa semua Wali sembilan membuat sebuah tiang (soko guru) untuk pendirian masjid Demak. Sunan Kalijaga adalah pencipta wayang kulit dan pengarang buku-buku wayang mengandung cerita dramatis dan berjiwa Islam.²⁸

Tentang asal-usul nama Kalijaga, terdapat perbedaan penafsiran, satu pendapat menyatakan bahwa *jaga kali* (bahasa Jawa). Pendapat lain menyatakan bahwa Kalijaga berasal dari kata Arab, *godli dzakka* (hakim suci/penghulu suci), nama ini merupakan nama sanjungan dari Pangeran Modang, Adipati Cirebon. Pendapat lain lagi menyatakan Kalijaga berasal dari nama dusun Kalijaga yang terletak di Cirebon.

Penafsiran yang menyatakan bahwa Kalijaga artinya menjaga kali, dari asal kata jaga yang berarti menjada dan kali berarti sungai, boleh jadi ditafsirkan tersebut sebagaimana ditafsirkan dalam babad *Tanah Jawi* bahwa beliau pernah berkhawat ketengah hutan yang sepi, seakan beliau menjaga kali dan kebetulan hutan tersebut bernama Kalijaga yang berada di daerah Cirebon.

²⁸ Hamka, 1981, *Sejarah Umat Islam IV*, Bulan Bintang, Jakarta, h. 139-140

Penafsiran lain berpendapat bahwa Kalijaga berarti kemampuan Sunan Kalijaga dalam menjaga aliran atau kepercayaan yang hidup dimasyarakat. Beliau tidak antipati terhadap semua aliran atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan Islam, tetapi dengan penuh kebijaksanaan aliran-aliran kepercayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut dihadapi dengan penuh toleransi. Konon menurut cerita memang Sunan Kalijaga adalah satu-satunya Wali yang faham dan mendalami segala pergerakan dan aliran agama yang hidup dalam masyarakat.²⁹

Wayang adalah sebagai media dakwah yang senantiasa dipergunakan oleh Sunan Kalijaga dalam kesempatan dakwahnya di berbagai daerah, dan wayang pada saat itu merupakan media yang efektif, dapat menarik simpati rakyat terhadap agama. Peranannya dalam bidang politik pemerintahan sudah mulai sejak awal berdirinya Kasultanan Demak sampai akhir Kasultanan. Dalam rangka dakwah Islam maka fungsi *Waliyul Amri* adalah memberi nasihat tentang pelaksanaan pemerintahan agar senantiasa dijiwai roh Islam.

Begitu halnya dengan Sunan Muria. Sunan Muria dikenal dengan Raden Prawoto. Nama lainnya adalah Raden Said bin Raden Syahid. Sunan Muria adalah seorang sufi/ahli tasawuf. Beliau mengajarkan santrinya untuk menyelami tasawuf. Sunan Muria memiliki cermin pribadi yang menempatkan rasa cinta kepada Allah. Sepanjang hidupnya diperuntukkan memuji kesebasaran Allah.

Kediaman di pesantren Sunan Muria terletak di kaki gunung Muria yang mengawal keselamatan pantai utara Pulau Jawa di Tanjung Jepara, Jawa Tengah. Di bawah bimbingan beliau orang-orang membenamkan dirinya untuk berdzikir kepada Allah. Beliau selalu mengucapkan kalimat thoyyibah dan kalimat risalah. *Laa ilaaha illallah, Muhammad Rasullallah*.³⁰

Sunan Muria, dalam mentebarkan Islam di Jawa menggunakan pendekatan seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Tradisi yang ada bukan dimusnahkan, tetapi diberi warna Islam. Seperti upacara selamatan yang dilakukan orang Jawa pada waktu itu tetap dipelihara. Para Wali telah mengubah beberapa lakon pewayangan yang isinya membawa pesan Islam.

F. Dakwah Walisongo

Menyiarkan agama Islam adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena hal itu diperintahkan oleh Islam. Agama Islam mulai masuk ke Indonesia di mulai dari Pulau Jawa. Pusat-pusat penyebaran agama Islam tertua adalah di daerah Gresik dan Surabaya. Sebagaimana dimaklumi daerah-daerah pesisir utara pulau Jawa, seperti di Gresik,

²⁹ Ridin Sofwan, 2004, *Islamisasi Di Jawa Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Pustaka Pelajar, h. 90-91

³⁰ Tamar Djaya, 1965, *Pusaka Indonesia-Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Bulan Bintang, Jakarta, h. 65

Tuban, Jepara dahulu merupakan pelabuhan-pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh saudagar-saudagar asing. Melalui jalan tersebut Islam masuk ke daerah pesisir Jawa Utara.

Adapun yang memimpin penyebaran Islam ke pulau Jawa dewasa itu adalah Walisongo, merekalah yang telah berjasa memimpin pengembangan agama Islam di seluruh pulau Jawa, yang kemudian menyebar keseluruh kepulauan lain di Indonesia.³¹

Gelar yang diberikan kepada Walisongo adalah gelar yang diberikan karena memiliki keahlian yang holistik terutama dalam bidang keislaman. Sasaran dakwah yang dilakukan Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa, pertama-tama yang harus dilihat tokoh utamanya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel).

Sejak Raden Rahmat di Surabaya tepatnya di daerah Ampel Denta, jumlah penduduk yang beragama Islam menjadi bertambah. Demikian halnya dengan pengembangan pondok pesantren, sekalipun pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syeh Maulana Ibrahim di daerah Gresik namun Raden Rahmat lah yang paling berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pesantren. Dengan demikian dalam waktu singkat nama Ampel Denta sedemikian terkenal.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan Ampel Denta pada dasarnya didukung oleh beberapa faktor. *Pertama*, karena letaknya yang strategis di pintu gerbang Majapahit sehingga dilewati sikulasi perdagangan Majapahit. *Kedua*, Raden Rahmat tidak membatasi seorang yang ingin menuntut ilmu agama darinya.

Setelah Raden Rahmat merasa bahwa para Maulana dan santrinya telah memungkinkan untuk berdakwah, maka mereka pada gilirannya disebarkan keberbagai tempat untuk menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Namun gerakan dakwah untuk angkatan pertama tersebut tidak semuanya berhasil, tetapi sedikitnya perjuangan mereka telah menjadi sebuah pondasi bagi para pelanjut mereka. Kemudian Raden Rahmat melanjutkan taktik dakwahnya bagi angkatan berikutnya sampai terbentuknya Dewan Walisongo.

Islamisasi masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia bagian timur pada umumnya dapat dikatakan merupakan hasil dakwah dan perjuangan para Walisongo. Dalam menjalankan tugas dakwah tentulah model dakwah Walisongo tersebut sesuai dengan tujuan dakwah Islam. M. Masyhur Amin menjabarkan tujuan dakwah menjadi tiga hal.³²

Pertama, menanamkan akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran Islam tidak dicampuri dengan rasa keraguan. Seperti upaya Walisongo dalam rangka menanamkan akidah Islam kepada masyarakat Jawa adalah dengan menggunakan mitologi Hindu. Yakni dengan memunculkan kisah-kisah dewa yang asal-usulnya dari Nabi

³¹ Effendi Zarkasi, 1983, *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*, Al-Ma'arif, Bandung, h. 57

³² M. Mansyur Amin, 1980, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Sumbangsih, Yogyakarta, h. 22-26

Adam, dimana kisah-kisah para ulama tersebut makin lama makin diyakini sehingga dapat mengalahkan kisah mitologi Hindu yang asli.

Kedua, adalah tujuan hukum. Dakwah harus disyariatkan kepada kepatuhan setiap orang terhadap hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT. Salah satu upaya para wali dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa adalah dengan membentuk nilai tandingan bagi ajaran Yoga-Tantra yang berasaskan Malima.

Tujuan dakwah yang *ketiga* adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat Jawa. Sehingga terbentuk pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat tercela. Para Wali dalam menanamkan dakwah Islam di tanah Jawa ditempuh dengan cara-cara yang sangat bijak dan adiluhung.

Organisasi Walisongo tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang utuh. Sebagaimana diceritakan oleh Widji Saksono, bahwa kesembilan Wali tersebut sering berjumpa dan mengadakan rapat untuk berunding berbagai hal yang bertalian dengan tugas dan perjuangan mereka. Dalam pertemuan tersebut dibahas antara lain tentang persoalan mistik dan agama pada umumnya. Forum Walisongo dikatakan organisasi karena memiliki sifat yang teratur, tertentu dan kontinue. Para Wali memiliki kesatuan tujuan dasar perjuangan. Para Wali memiliki kesatuan jiwa dan seideologi. Sejiwa yaitu Islam dan seideologi dan sealiran yaitu tasawuf/mistik dan Ahlus Sunnah Wal Jamaah, serta maksud dakwah menyiarkan agama Islam.³³

Semua itu terbukti dari kompaknya persatuan dan pendapat di antara mereka. Strategi yang dilakukan Walisongo adalah mengajak manusia ke jalan Allah dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki. Dalam berdakwah para Wali menerapkan siasat dengan bijaksana, misalnya para Wali itu dikatakan kaya akan kesaktian, jaya akan kawijayan. Itu semua merupakan bukti keahlian dan kepandaian mereka dalam mengatur siasat dan strategi, membuat pendekatan psikologis yang dapat menguntungkan para Wali dan juga bagi Islam yang mereka sampaikan.

Pendekatan psikologis dalam berdakwah sebagaimana di kemukakan di atas, para Walisongo khususnya Raden Patah menempuh langkah-langkah sebagai berikut; *pertama*, membagi wilayah kerajaan Majapahit sesuai hirarki pembagian wilayah negara bagian yang ada. *Kedua*, sistem dakwah dilakukan dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasif yang berorientasi pada penanaman akidah Islam yang dilakukan melalui situasi dan kondisi yang ada.

Ketiga, perang ideologi untuk membrantas etos dan nilai-nilai dogmatis yang bertentangan dengan aqidah Islam, dimana para Wali harus menciptakan mitos dan nilai-nilai tandingan yang baru sesuai dengan Islam. *Keempat*, melakukan pendekatan dengan

³³ Widji Saksono, 1995, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Mizan, Bandung, h. 97-99

para tokoh yang dianggap memiliki pengaruh di suatu tempat dan berusaha menghindari konflik. Dan *kelima* berusaha menguasai kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik kebutuhan bersifat materiil maupun spiritual.³⁴

Keberhasilan taktik dan dakwah Walisongo disebabkan karena beberapa hal diantaranya; *pertama*, dakwah mereka dengan konsep yang pas. *Kedua*, dakwah yang mereka lakukan dengan penuh keuletan, keikhlasan, kesediaan berkorban. *Ketiga*, kegiatan dakwah mereka didasarkan pada perhitungan yang riil dan rasional. *Keempat*, kegiatan dakwah mereka memperhatikan masyarakat yang dihadapi. Dan *kelima*, dakwah mereka dengan cara bijaksana tidak menyinggung perasaan. *Keenam*, para Wali menggunakan kecakapan dan kepandaian yang ada pada mereka.

Penutup

Bangsa Indonesia saat ini populasinya sekitar 90% memeluk agama Islam dan sebagian besar berdomisili di pulau Jawa. Semua itu jika kita kaji adalah merupakan hasil kerja dakwah Walisongo pada zamannya.

Bentuk metode dakwah Walisongo yang secara inspiratif adalah mencontoh gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW, seperti berdakwah melalui jalur keluarga/perkawinan. Jika dilihatnya dari geneologi kewalian, para wali di Jawa Timur ini dan Jawa pada umumnya memiliki kekerabatan.

Seperti Sunan Ampel adalah putra dari Syekh Ibrahim Asmaraqandi. Sunan Giri adalah putera Syekh Maulana Ishaq. Maulana Ishaq adalah bersaudara dengan Sunan Ampel, sehingga Sunan Giri adalah keponakan Sunan Ampel. Sunan Bonang adalah putera Sunan Ampel, sehingga antara Sunan Bonang dan Sunan Giri adalah saudara sepupu. Sunan Drajat adalah putera Sunan Ampel, sehingga Sunan Bonang bersaudara dengan Sunan Drajat. Selanjutnya dengan cara mengembangkan pendidikan pesantren yang mula-mula dirintis oleh Syekh Maulana Ibrahim adalah suatu model pendidikan Islam yang mengambil bentuk pendididkan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta biksu dalam mengajar dan belajar. Demikian halnya dengan Sunan Giri, dimana pesantren Giri sejak abad ke 15 sampai 16 M telah menerima para santri yang berasal dari wilayah timur Indonesia seperti Ternate, Tidore dan sebagainya.

Proses Islamisasi yang berlangsung di Nusantara pada dasarnya berada dalam kerangka proses akulturasi. Seperti Islam disebarkan di Nusantara termasuk Semenanjung dan Brunei sebagai kaidah-kaidah normatif di samping aspek seni dan budaya. Para wali berusaha mengembangkan kebudayaan Jawa. Walisongo dalam perkembangan budaya Jawa

³⁴ Ridin Sofwan, 2004, *Islamisasi di Jawa ...*, h. 259-262

memberikan andil yang sangat besar. Bukan hanya pendidikan dan pengajaran tetapi juga pada kesenian dan aspek-aspek kebudayaan pada umumnya.

Peradaban Islam yang diturunkan oleh para Wali di Jawa memberikan tuntunan dan panutan yang sangat bernilai dan juga sangat Islami, yakni dalam ukhuwah serta konsep imamah dikalangan para pemimpin umat. Di antara Wali muncul hubungan antar personal dan kelompok yang erat, yang ditandai saling menghargai, mufakat, menyesuaikan diri, dan menghormati senioritas. Seperti ketika Sunan Ampel wafat, kepemimpinan beralih ke Sunan Giri dan Sunan Bonang.

Kelemahan dari dakwah Walisongo ini adalah dimana praktik dan metode yang dilakukan oleh Walisongo ini sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Tapi sebagai fakta sejarah, terutama untuk ahli-ahli dakwah masih tetap ada harganya. Sayangnya selama ini sejarah Walisongo hampir lenyap di balik legenda beraneka warna. Padahal banyak pelajaran dan hikmah yang dapat dipetik dari kiprah dakwah mereka.[]

Bibliografi

- Abdullah, Taufik, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta, 1989
- Abdullah bin Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten*, Majelis Ta'lim al-Ihya, Ciamis, Bogor, 1978
- Amin, M. Mansyur, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1980
- Arnold, Thomas W, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. *The Preaching of Islam*, Penerbit Wijaya, Jakarta, 1981
- Azra, Azyurmardi, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*, Mizan, Bandung, 2002
- Geertz, Clifford, *The Javanese Kyahi, The Changing Role of Cultural-Broker, Comparative Studies and History, 1959-1960*, The Hague, 1960
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1983
- Djaya, Tamar, *Pusaka Indonesia-Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Bulan Bintang, Jakarta 1965
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981
- Haryanto, Joko Tri, *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*, Pustakindo Pratama, Semarang, 2003
- Hasyim, Umar, *Sunan Giri*, Menara Kudus, 1979

- HJ, De Graaf, *Islam di Asia Tenggara sampai Abad Ke 18 dalam Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Azyumardi Azra (ed), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1989
- Intisari, Februari 2006
- Intisari*, Maret 2006
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Shalahudin Press, Yogyakarta, 1995
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa, Silang Budaya 2: Jaringan Asia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990
- Mustopo, Muhammad Habis, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Jendela Grafika, Yogyakarta, 2001
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Mizan, Bandung, 1995
- Solichin Salam, *Sekitar Walisanga*, Penerbit Menara Kudus, 1960
- Sofwan, Ridin, *Islamisasi di Jawa Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Pustaka Pelajar, 2004
- Suparlan, YB, *Kamus Indonesia Kawi*, Kanisius, Yogyakarta, 1991
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, LkiS, Yogyakarta, 2005
- Syamsu AS, Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Lentera Basritama, Jakarta, 1999
- Syekh Thohir Ibn Sholih Al-Jazairy, *Jawahirul Kalamiyah*, Multazam, tanpa tahun
- Zarkasi, Effendi, *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*, Al-Ma'arif, Bandung, 1983.

